

**CAMPUR KODE GURU BAHASA INDONESIA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SMP N 2 KECAMATAN SULIKI
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Zulfa Aulia¹, Yetty Morelent², Romi Isnanda²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail : Zulfaaulia24@gmail.com

Abstract

The purpose of this research to know the type and cause of code mixing to Indonesian teacher speech act at SMPN 2 Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. The theory was used in this research (1) the type code mixing stated by Rokhman (2013) who quoting the opinion of Suwito, (2) the cause of code mixing stated by Rokhman (2013), who quoting the opinion of Suwito. The type of this research was qualitative research. The method used in this research is descriptive method. The techniques of collecting the data of this research by using tapping record technique. From the results of this research was found as many as 103 code-mixing data in the records 1,2,3 were found 89 data which are the inner of code mixing and 14 data which are the outside of code mixing. A cause of the outside and inner code-mixing was found 103 cause consist of 55 Role of identification data, 16 of identification data varieties, 32 desire to explain data. Based on the results of analysis data can be concluded that the type of code mixing which often used by Indonesian language teacher at SMPN 2 Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota are kind of the inner code-mixing where the teachers combine their speech act with the first language (Indonesian) then they used Minangkabau language as a second language, while the causes of code-mixing currently on the habit of teachers speech act interacting by the local language, so teachers often explain the matter with two languages that the students enjoy in learning.

Keywords: Type of code-mixing, causes of code-mixing

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri Kridalaksana (2008:24).

Bahasa berperan sebagai alat komunikasi. Komunikasi adalah proses

pertukaran informasi antar individual

melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum, disebutkan oleh Chaer dan Leonie (2010:17) yang dikutipnya dalam kamus *Websters New Collegiate Dictionary*.

Dalam proses komunikasi tersebut ada tiga komponen yang harus ada yaitu

(1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan, (2) informasi yang dikomunikasikan, (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu Chaer dan Leonie, (2010:17).

Berkaitan dengan komunikasi tersebut, ada istilah yang digunakan dalam berbahasa yakni istilah dua bahasa disebut juga dengan istilah bilingualisme, yang secara harfiahnya berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa.

Bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian Chaer dan Leonie (2010:84) mengutip pendapat Mackey dan Fishman. Gejala seperti ini tidak hanya ditentukan oleh faktor – faktor linguistiknya saja tetapi juga ditentukan oleh faktor – faktor non linguistik yaitu faktor sosial dan faktor situasional.

Faktor sosial yang mempengaruhi situasi berbahasa adalah status sosial, tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi bahasa seseorang adalah siapa yang berbicara, kepada siapa, bahasa apa, dan masalah apa yang dibicarakan.

Di dalam berkomunikasi, masyarakat tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia. Selain bahasa nasional itu, mereka juga menggunakan bahasa

daerahnya dalam berkomunikasi. Nursaid dan Maksan (2002:89) mengutip pendapat Haugen mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah pengetahuan tentang dua bahasa.

Berdasarkan situasinya, bahasa Indonesia dipakai dalam situasi formal (resmi), sedangkan dalam situasi santai (nonformal), masyarakat bebas memakai bahasa yang dikuasainya. Kebanyakan dari masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, tetapi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Oleh karena kebiasaan menggunakan dua bahasa ini dalam berkomunikasi yang menyebabkan terjadinya peristiwa kontak bahasa.

Di dalam sosiolinguistik, yang mana masyarakat bahasa mengenal istilah campur kode dan alih kode. Kedua istilah ini merupakan istilah yang sama – sama menggunakan dua bahasa dalam satu peristiwa tindak tutur. Campur kode akan terjadi apabila pembicara mencampurkan unsur – unsur lain ke bahasa yang sedang digunakan. Biasanya campur kode ini terjadi dalam situasi santai tetapi tidak tertutup kemungkinan dalam situasi formal. Salah satunya dalam komunikasi tuturan guru dalam proses belajar mengajar (PBM) di sekolah.

PBM merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh guru di sekolah. PBM ini merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa.

Kegiatan ini adalah suatu bentuk kegiatan resmi atau formal, jika dalam situasi formal seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam berkomunikasi. Namun masih ditemukan terjadinya kontak bahasa salah satunya campur kode.

Dapat dilihat kaitannya dengan campur kode, seseorang bisa berbicara dengan mencampuri bahasa yang dia ketahui dalam proses mengajar. Salah satu bentuk tuturan di dalam PBM bahasa Indonesia dapat dilihat di SMP N 2 Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota, sangat memungkinkan daerah tempat mengajar memiliki banyak percampuran daerah dari jorong – jorong yang ada di sekitar daerah tempat guru mengajar, yang bahasa dan dialeknya agak sedikit berbeda.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru Yusra S.Pd merupakan sebuah interaksi antara guru dan siswa. Seseorang dalam berbicara haruslah memperhatikan retorika yang baik. Keadaan di mana kita bertempat tinggal tidaklah sama dengan tempat yang ada di daerah lain.

Seperti halnya berada di lingkungan pendidikan, guru haruslah menggunakan bahasa yang formal, dan jelas. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, yang mana kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sangat penting dan telah diakui oleh negara disebutkan dalam sumpah pemuda yang berbunyi *menjoenjoeng tinggi bahasa*

persatuanbahasa Indonesia Ermanto dan Emidar (2010:8).

Oleh karena itu ragam bahasa Indonesia adalah ragam bahasa resmi yang digunakan dalam berkomunikasi.

Untuk itu peneliti tertarik melihat campur kode yang terjadi antara guru bahasa Indonesia dan siswa. Campur kode ini peneliti amati pada saat melakukan observasi di SMP N 2 Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota. Oleh sebab itu, peneliti memilih SMP tersebut sebagai tempat penelitian tentang campur kode, dengan judul “ Campur Kode Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 2 Kec. Suliki, Kab. Lima Puluh Kota”.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) jenis campur kode yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia di SMP N 2 Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota (2) penyebab terjadinya campur kode pada guru bahasa Indonesia di SMP N 2 Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota.

KAJIAN TEORETIS

Istilah bilingualisme dalam bahasa disebut juga kdwibahasaan. Dari istilah tersebut dapat ditafsirkan bahwa bilingualisme adalah menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Secara harfiah yang dimaksud dengan bilingualisme adalah berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa Chaer dan Leonie (2010: 84). Dalam hal ini seorang penutur menggunakan dua bahasa dalam satu konteks yang dilakukan dengan sadar dan bersebab.

Kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi menyebabkan terjadinya peristiwa kontak bahasa. Nursaid dan Maksan (2002:65) mengutip pendapat Rusyana tentang kontak bahasa yaitu pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya baik langsung maupun tidak langsung yang menimbulkan perubahan dalam sistem bahasa yang menjadi milik tetap pembicara kebahasawan dan milik memiliki perkembangan sejarah bahasa itu. Nursaid dan Maksan (2002:110) mengutip pendapat Nababan bahwa campur kode adalah jika komunikan atau penutur mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam tindak berbahasa (speech act), tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa, berarti komunikan atau penutur itu melakukan campur kode. Dalam keadaan demikian hanya kesantiaian atau kebiasaan penutur yang mendorongnya melakukan percampuran kode, bukan karena tuturan situasi komunikasi.

Di Indonesia, campur kode yang sering terjadi ialah percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Misalnya di lingkungan pendidikan, ketika mengajar seorang guru mencampurkan dua bahasa yaitu, bahasa Indonesia dan bahasa daerah, dan sering terjadi campur kode menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Menurut Rokhman (2013: 38) , mengutip pendapat Suwito ada beberapa hal yang menyebabkan campur kode terjadi antara lain : (1) identifikasi peran, adapun yang menjadi ukuran identifikasi peran ini berupa sosial, registral, dan edukati (2) identifikasi ragam, yang ditentukan oleh bahasa seorang penutur dalam melakukan campur kode yang menempatkan pada status sosial (3) keinginan untuk menjelaskan, karena campur kode merupakan sikap yang memiliki hubungan terhadap orang lain serta sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Dengan kata lain maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya

yang dikutip dari modul sosiolinguistik Ganesha (2012:101).

Pentingnya sebuah bahasa tidak diragukan lagi oleh manusia. Hal ini tidak saja dapat dibuktikan dengan melihat pemakaian bahasa yang digunakan di kehidupan sehari-hari, tetapi juga banyak dibuktikan dengan banyaknya perhatian dan pendapat para ilmuwan bahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2012 :4) mengutip pendapat Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati.

Objek pada penelitian ini adalah campur kode yang terjadi dalam tuturan guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP N 2 Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota. Campur kode yang diteliti yaitu jenis – jenis campur kode, penyebab terjadinya campur kode guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.

Latar penulis melakukan penelitian ini, yaitu di SMP N 2 Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota. Entri yang diteliti yaitu campur kode dalam tuturan guru bahasa Indonesia di SMP N 2 Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh

Kota. Penulis terlibat langsung dalam proses pengumpulan data ini.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu alat rekaman suara berupa *handphone* yang digunakan untuk merekam tuturan guru dalam PBM di SMP N 2 Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota dengan cara sadap rekam.

Langkah – langkah yang akan dilakukan dalam pengumpulan data adalah: (1) peneliti merekam tuturan guru pada saat proses pembelajaran menggunakan *handphone* dengan menggunakan teknik sadap rekam sebanyak 3 kali pertemuan pembelajaran bahasa Indonesia (2) peneliti mendengarkan hasil rekaman suara tentang tuturan guru di kelas tadi. (3) setelah data terkumpul, peneliti memindahkan atau mentranskripsikan data dalam bentuk tertulis di lembaran yang telah peneliti siapkan (3) peneliti mengelompokkan tuturan guru tersebut berdasarkan objek yang diteliti yakni jenis campur kode yang digunakan dan mengklasifikasikan penyebab terjadinya campur kode itu berdasarkan teori Suwito yang peneliti gunakan, (4) peneliti menyimpulkan data yang telah dianalisis.

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan langkah – langkah yang dilakukan sebagai berikut: (1) data berupa campur kode, dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, (2)

mengklasifikasikan data yang terkumpul berdasarkan penyebab campur kode yang dikemukakan Suwito,(3) data yang telah diperoleh disimpulkan sebagai akhir dari analisis data tersebut.

Teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2012: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Untuk mencapai kebenaran data tersebut peneliti meminta bantuan kepada Ibu Dra. Eldawati, M.Pd yang merupakan Kepala Sekolah SMP N 2 Kec. Suliki.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Berdasarkan rumusan masalah, kerangka konseptual dan rancangan penelitian, dilaksanakan pengumpulan data penelitian di SMP N 2 Kec. Suliki, Kab. Lima Puluh Kota. Penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan di tiga kelas yang berbeda dengan materi “mendeskripsikan alur novel” dan guru yang sama.

Peneliti sengaja mengambil objek kelas yang berbeda dengan materi yang sama mempunyai alasan tersendiri, dimana peneliti melakukan penelitian mulai dari kelas yang kemampuannya rendah, sedang, dan terakhir kelas yang kemampuan

siswanya tinggi. Peneliti sengaja mengamati tuturan guru apakah guru tersebut menggunakan campur kode yang sama atau berbeda pada ketiga kelas tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2015, dan terakhir pada tanggal 15 Mei 2015. Penelitian ini difokuskan pada jenis campur kode dan penyebab terjadinya campur kode. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara bertahap sesuai dengan pengumpulan data. Berdasarkan tahap tersebut, dapat dilaporkan bahwa pengumpulan data dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga peneliti melakukan pengamatan langsung dengan cara merekam tuturan guru di kelas menggunakan teknik sadap rekam pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama 1 minggu, data 1 sampai data 40 ditemukan ketika guru mengajar di lokal VIII/1, data 41 sampai data 81 ditemukan ketika guru mengajar di lokal VIII/3, dan data 82 sampai data 103 ditemukan ketika guru mengajar di lokal VIII/4.

Banyak data yang diperoleh adalah sebanyak 103 data. Data yang ditemukan diantaranya, yaitu: (1) jenis campur kode ke luar berjumlah 14 data yaitu terdapat di lokal VIII/1 sebanyak 5data, di lokal VIII/3

sebanyak 5 data, di lokal VIII/4 sebanyak 4 data. Sedangkan jenis campur kode ke dalam berjumlah 86 data yaitu terdapat di lokal VIII/1 sebanyak 35 data, di lokal VIII/3 sebanyak 34 data, di lokal VIII/4 sebanyak 17 data, (2) penyebab campur kode diperoleh sebanyak 12 data yaitu identifikasi peran sebanyak 5 data, identifikasi ragam sebanyak 5 data dan keinginan untuk menjelaskan sebanyak 2 data.

Sesuai dengan acuan teori Nursaid dan Maksan (2002), dapat dijelaskan adanya dua jenis campur kode yang terdapat pada hasil rekaman tuturan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Kec. Suliki, Kab. Lima Puluh Kota, yaitu campur kode ke dalam (CKD), dan campur kode ke luar (CKL) tetapi, dari hasil analisis yang penulis teliti guru lebih sering melakukan CKD daripada CKL.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di SMP N 2 Kec. Suliki Kab. Lima Puluh Kota.

Analisis Data

Campur kode yang ditemukan dalam tuturan guru bahasa Indonesia di SMP N 2 Kec. Suliki Kab. Lima Puluh Kota akan dijelaskan satu-persatu sesuai dengan hasil penelitian yang telah didapatkan diantaranya, jenis campur kode

berupa campur kode ke luar dan campur kode ke dalam, dan penyebab campur kode berupa identifikasi peran, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya campur kode ke dalam (CKD) dan campur kode ke luar (CKL). Untuk memperjelas pembahasan, digunakan singkatan “D” adalah data ke berapa tuturan tersebut, kemudian rekaman “R” yaitu tuturan yang dijelaskan berasal dari rekaman berapa dan yang terakhir tuturan disingkat dengan “T” pada urutan keberapa tuturan tersebut. Sedangkan adanya penyebab campur kode berdasarkan teori Suwito digunakan singkatan “IP” adalah identifikasi peran, kemudian “IR” yaitu identifikasi ragam, dan “KM” yaitu keinginan untuk menjelaskan.

Munculnya campur kode pada tuturan tersebut disebabkan setelah guru menjelaskan materi guru memberikan tugas dengan bahasa Indonesia. Kemudian guru menanyakan kepada siswa apakah siswa mengerti dengan tugas yang diberikan atau tidak. Situasi ini terjadi ketiga guru memberikan tugas kepada siswa. Campur kode ini adanya ketika guru menanyakan mengerti atau tidaknya tugas yang diberikan guru. Campur kode ini termasuk kepada penyebab Identifikasi Peran, bahwa guru memperlihatkan sosok atau perannya sebagai seorang guru yang

mampu mendidik dan berperan aktif dalam PBM.

Karena guru menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Munculnya campur kode pada tuturan tersebut guru bermaksud menerangkan alur itu disebut juga dengan plot. Guru menggunakan bahasa asing agar pemahaman siswa bertambah luas, sehingga guru menggunakan campur kode ke luar. Situasi ini terjadi ketika guru menjelaskan materi yang menggunakan bahasa asing.

Campur kode ini adanya untuk memperjelas materi yang dimaksud agar siswa dapat paham dengan materi yang disampaikan guru. Campur kode ini termasuk kepada penyebab Identifikasi Ragam, bahwa guru memperlihatkan sosoknya sebagai seorang guru yang berpendidikan mampu menggunakan ragam bahasa asing dalam tuturan campur kode agar siswa paham sehingga dapat berfikir luas serta membuat siswa tidak kaku dalam PBM.

Campur kode ini adanya untuk mengajarkan siswa untuk selalu bersyukur setelah menakhiri suatu pekerjaan. Campur kode ini termasuk kepada penyebab Identifikasi Ragam, bahwa guru memperlihatkan sosoknya sebagai seorang guru yang berpendidikan mampu menggunakan ragam bahasa asing dalam tuturan campur kode agar siswa paham

sehingga dapat berfikir luas serta membuat siswa tidak kaku dalam PBM.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil analisis data tentang campur kode guru bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa dalam tuturan guru bahasa Indonesia dalam mengajar di SMP N 2 Kec. Suliki, Kab. Lima Puluh Kota meliputi dua jenis campur kode yaitu (1) campur kode ke dalam (*inner Code- Mixing*) yaitu seorang penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesia hanya tersisip unsur- unsur daerah atau sebaliknya, maka penutur tersebut bercampur kode ke dalam, (b) sedangkan campur kode ke luar (*outerCode- Mixing*) yaitu seorang penutur banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa asing dalam pemakaian bahasanya sehingga penutur tersebut melakukan campur kode ke luar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rokhman (2013:38).

Arah campur kode yang banyak muncul pada tuturan guru dalam mengajar di SMP N 2 Kec. Suliki ini adalah campur kode ke dalam (bahasa Indonesia dengan bahasa daerah). Dari 103 data yang ditemukan adanya istilah camour kode, terdapat 89 data campur kode ke dalam (bahasa Indonesia-bahasa daerah) dan 14

data campur kode ke luar (bahasa Indonesia-bahasa asing).

Dalam tuturan guru ketika mengajar penulis menemukan penyebab campur kode yang beralasan bahwa siswa lebih nyaman ketika bahasa Indonesia dicampurkan dengan bahasa daerahnya, sehingga menimbulkan adanya (1) identifikasi peran, (2) identifikasi ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan.

Dari hasil analisis tersebut, data yang diperoleh 103 campur kode yang ditemukan jenis dan penyebab terjadinya campur kode berupa kata dan kalimat. Jadi, dapat dilihat bahwa yang mendorong terjadinya campur kode dalam tuturan guru bahasa Indonesia ketika mengajar di SMP N 2 Kecamatan Suliki, Kab. Lima Puluh Kota disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: (1) kebiasaan, sebab masyarakat memiliki kebiasaan dalam berinteraksi memakai bahasa daerah, sehingga bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar bagi guru dan siswa, (2) mempunyai kemampuan intelektual, sehingga memberi kesan bahwa pengguna bahasa tersebut adalah orang yang berpendidikan, (3) penguatan, dimana terkadang dalam proses pembelajaran siswa lebih cepat tangkap apabila menjelaskan materi menggunakan bahasa daerah, sehingga guru mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah agar siswa mengerti dan paham tentang

penjelasan materi, (4) pengakraban, dimana ketika di dalam kelas guru selalu menggunakan bahasa daerah sebagai pemecah suasana agar siswa terasa lebih nyaman dan tidak kaku dalam proses pembelajaran.

Terlihat pada analisis data tersebut, penggunaan campur kode oleh guru dari tiga lokal yang berbeda tingkat kemampuannya tidak ada unsur kesengajaan dalam membedakan tingkat kemampuan siswanya.

Tidak ada unsur kesengajaan di kelas yang kemampuan siswanya tinggi menggunakan campur kode yang sedikit atau malah sebaliknya. Dapat dilihat di kelas VIII/1 ditemukan 40 tuturan guru yang menggunakan campur kode, sementara di kelas VIII/4 yang kurang unggul dari kelas VIII/1, ditemukan 21 tuturan yang menggunakan campur kode. Jadi penyebab terjadinya campur kode pada tuturan guru bahasa Indonesia tersebut sesuai dengan alasan yang dikemukakan oleh guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil relevan yang telah dilakukan oleh Fitria Widya Astuti pada tahun 2014 dengan judul “ Campur Kode dalam Ceramah Agama di Masjid Muslimin Pauh Anok Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota” .

Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya bentuk bentuk campur kode

berupa kata, frasa, klausa dan penyebab campur kode itu terdiri dari identifikasi peran, ragam dan keinginan untuk menjelaskan, yang ditemukan dalam ceramah agama di Masjid Muslimin Pauh Anok Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Sedangkan perbedaannya dengan penulis terletak pada objek yang diteliti dan rumusan masalah yang digunakan. Penulis meneliti jenis campur kode yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMP N 2 Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota dan meneliti tentang jenis campur kode yang digunakan oleh guru saat PBM.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam proses pembelajaran di SMP N 2 Kec. Suliki, Kab. Lima Puluh Kota, dapat disimpulkan bahwa data jenis campur kode yang digunakan guru saat mengajar adalah campur kode ke dalam (CKD) dan campur kode ke luar (CKL). Arah campur kode yang banyak muncul pada tuturan guru dalam mengajar di SMP N 2 Kec. Suliki ini adalah campur kode ke dalam (bahasa Indonesia dengan bahasa daerah). Dari 103 data yang ditemukan adanya istilah campur kode, terdapat 89 data campur kode ke dalam (bahasa Indonesia-bahasa daerah) dan 14 data campur kode ke luar (bahasa Indonesia-bahasa asing).

Adapun penyebab terjadinya campur kode pada saat guru mengajar adalah: adanya identifikasi peran ditemukan 55 data, yang mana guru memperlihatkan sosok atau perannya sebagai seorang guru yang mampu mendidik siswa untuk aktif dalam PBM. Kemudian adanya identifikasi ragam ditemukan 16 data, yang mana guru memperlihatkan sosoknya mengajar secara rinci menggunakan ragam bahasa asing dan sedikit berseloroh agar siswa paham dan membuat suasana tidak kaku, sehingga siswa dapat berfikir luas. Dan adanya keinginan untuk menjelaskan ditemukan 32 data yang mana guru berinteraksi dengan siswa ketika menjelaskan materi menggunakan bahasa Daerah yang dimengerti siswa agar materi yang dijelaskan mudah dipahami.

Sejalan dengan hal tersebut yang mendorong terjadinya campur kode ketika PBM dapat dilihat pertama karena kebiasaan guru berinteraksi menggunakan bahasa daerah, kedua sebagai penguatan di mana dalam proses pembelajaran siswa lebih cepat tangkap apabila menjelaskan materi menggunakan bahasa daerah, ketiga karena kemampuan intelektual, sehingga memberi kesan bahwa penggunaan bahasa tersebut adalah orang yang berpendidikan, yang terakhir sebagai pengakraban yang mana ketika di kelas guru menggunakan

bahasa daerah sebagai pemecah suasana agar siswa tidak kaku dalam PBM.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) calon guru, dapat menambah wawasan dalam bertidak tutur (2) bagi guru bidang studi bahasa Indonesia yang diteliti, agar dapat menambah wawasan dalam bidang sosiolinguistik yang berhubungan dengan campur kode, kemudian agar dapat kembali memahami bagaimana aturan pemakaian bahasa pada setiap lembaga baik resmi maupun tidak resmi, sehingga dapat menempatkan bahasa yang baik dan benar, karena bahasa resmi kita adalah bahasa Indonesia, (3) peneliti lain, melanjutkan penelitian ini dengan aspek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Fitri Widya. 2011. "Campur Kode dalam Ceramah Agamah di Masjid Muslimin Pauh Anok Kecamatan Pangkalan Kabupaten 50 Kota". *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono dan Unika Atma Jaya. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Emidar, Ermanto. 2010. *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian*

diPerguruan Tinggi. Padang: UNP Press.

- Finoza, Lamudin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mawar Gempita.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Marlina, Desvi. 2009. "Campur Kode dalam Proses Belajar Mengajar di MTSN Plus Balimbing Batusangkar". *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Multaviana, Venti. 2011. "Campur Kode dalam Persidangan di Pengadilan Agama Solok". *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. *Sosiolinguistik Bahan Ajar*. Padang: UNP
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sardiman, A. M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undiksa, Pascasarjana. 2012. *Modul Sosiolinguistik*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Vismaia, Syamsuddin. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.